



Strategi Orang Tua dengan Peran Ganda dalam Membentuk Karakter Anak

Rantri Mustika Dewi

Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Korespondensi penulis: rantrimustikaaa@gmail.com

Abstract. Parents are the first and main education in the family. The role of parents that can be carried out is by educating, nurturing and raising them until they become adults. In this case, parents have a very important role and parents are the first and main teachers for education and shaping children's character. As a single parent, you have to play multiple roles to ensure the continuity of your family's life. Single parents must be able to combine work and taking care of children well. This research method uses qualitative methods. The subjects in this research were parents with dual roles and children studying at Sanggar Bhineka, Sukoharjo Regency. The results of this research are that the dual role parental strategy in shaping children's character occurs well where children's manners and manners are formed very well.

Keywords: Parental strategy, double role, child character

Abstrak. Orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter anak. sebagai single parent (orang tua tunggal) harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan kehidupan keluarganya. Single parent (orang tua tunggal) harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan dan mengurus anak. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dengan peran ganda dan anak yang belajar di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo. Hasil dari penelitian ini adalah Strategi orang tua peran ganda dalam membentuk karakter anak terjadi dengan baik dimana adab sopan santun anak terbentuk dengan sangat baik.

Kata Kunci : Strategi orang tua, Peran Ganda, Karakter anak

1. LATAR BELAKANG

Orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan di teladani. Sebagai model orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua mencerminkan akhlak yang mulia, oleh karena itu islam selalu mengajarkan yang baik, sesuatu yang baik saja kepada anak. Pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter anak. Pembentukan karakter juga sangat ditentukan oleh orang tua, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Karena itu,

anak yang diberikan nasihat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayangnya cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik. Peran orang tua adalah kunci utama kesuksesan dalam membentuk karakter anak.

Pada zaman sekarang banyak konflik keluarga yang terjadi berakibatkan keluarga menjadi keluarga single parent (orang tua tunggal), baik itu diantara mereka yang berpisah karena meninggal dunia maupun berpisah karena perceraian. Keluarga orang tua tunggal atau single parent families, yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian dan kematian. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berpengaruh pada interaksi dan komunikasi dalam keluarga maupun masyarakat. Sebab, tanggung jawab seperti pengasuhan dan mendidik anak adalah tanggung jawab kedua orang tua. Orang tua sebagai single parent (orang tua tunggal) harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan kehidupan keluarganya. Single parent (orang tua tunggal) harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan dan mengurus anak. Orang tua yang berstatus tunggal harus mencari uang untuk menafkahi keluarga dan juga harus mendidik anak serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia harus melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda tersebut.

Berdasarkan observasi awal penulis di Sukoharjo khususnya di Sanggar Bhineka, awal terdapat anak yang memiliki orang tua single parent (orang tua tunggal) dan beberapa single parent (orang tua tunggal) tersebut harus bekerja dan mendidik anak seorang diri. Karena dua tanggung jawab tetapi dikerjakan oleh salah satu orang, disebabkan kesibukan-kesibukan mereka dalam bekerja, mereka tidak memiliki banyak waktu untuk membimbing, mengajari dan memperhatikan kegiatan anak-anaknya. Anak mereka tumbuh tanpa banyak pengawasan dari single parent (orang tua tunggal).

Dari beberapa keluarga single parent (orang tua tunggal) di Sukoharjo yang anaknya melaksanakan pembelajaran di Sanggar Bhineka. Awal bagian dari single parent (orang tua tunggal) tersebut memiliki anak-anak yang berakhlak tercela, suka marah-marah, tidak sopan santun, memberontak dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tua jika keinginan mereka tidak terpenuhi oleh orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penggalian lebih dalam karena penulis melihat pada Sanggar Bhineka Sukoharjo terdapat anak-anak yatim yang tentunya memiliki orang tua tunggal (single parent) yang sedang berusaha mengasuh anak-anaknya seorang diri. Disini penulis memusatkan perhatian pada strategi pola

asuh orang tua tunggal (single parent) terhadap anak dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian “Strategi Orang tua dengan Peran Ganda dalam Membentuk Karakter Anak di Sanggar Bhineka Sukoharjo”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Sedangkan secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Barnawi, 2012).

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat (Kurniawan, Pendidikan Karakter: 29). Karakter juga dapat dikatakan watak, sikap atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang (Abdul, 2012).

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya. Karakter merupakan kepribadian atau nilai-nilai dasar perilaku yang menjadi jati diri yang akan mempengaruhi terbentuknya kualitas diri (Raharjo, 2010).

Mengacu pada beberapa pendapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah tingkah laku seseorang yang dilakukan oleh seorang individu dari hasil pengamatan dan pengingat dari apa yang telah dialaminya sehingga di terapkan dalam keidupan sosial bermasyarakat. Perilaku yang dilakukan akan terlihat baik buruknya karakter seorang individu dalam pola hidupnya di masa mendatang (Utami, 2021).

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebenarnya dan mendorong untuk mewujudkannya (Asrori, 2012). Nilai-nilai karakter adalah landasan serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku (Raharjo, 2010). Jadi seorang anak tersebut berperilaku baik atau buruk sesuai apa yang ada pada pikiran tersebut. Nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang baik (Samani, 2013).

Menurut Abdul Majib nilai-nilai karakter dibagi menjadi dua yaitu nurani dan nilai memberi. Adapun nilai nurani adalah: kejujuran, keberanian, cinta damai, kendala diri atau potensi, kemurnian atau kesucian. Sedangkan nilai-nilai memberi yaitu: setia, dapat dipercaya, hormat, sopan, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, murah hati (Samani, 2013).

Nilai-nilai karakter yang harus ada didalam diri seorang anak meliputi dapat dipercaya, menghormati, sopan santun, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong, menunjukkan sikap kebangsaan, cinta kepada negara atau lembaga, loyal, disiplin, menaati peraturan, memiliki sikap jujur, terbuka apa adanya, memiliki sikap berani atau suka tantangan (dalam hal kebaikan), memiliki sikap tekun, ulet, pantangan menyerah dan kerja keras.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Karakter Anak

Pembentukan karakter akan dipengaruhi faktor yaitu antara lain :

1) Faktor Hederiter (keturunan/bawaan)

Setiap individu lahir ke dunia dengan keturunan tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diwarisi dari orang tua mereka. Karakteristik ini bersifat fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit dan bentuk rambut) dan jiwa atau ciri-ciri mental (seperti emosi, kecerdasan dan bakat).

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar tubuh yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap mereka bergantung pada pertumbuhan dan perkembangan anak keadaan lingkungan itu sendiri. Ada berbagai jenis pengaruh lingkungan perkembangan anak, yaitu :

• Lingkungan keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang ada universal, yaitu ditemukan di setiap masyarakat dunia. “Keluarga tempat anak-anak diasuh dan dibesarkan, pengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan, terutama keadaan ekonomi domestik skala dan tingkat

kapasitas orang tua pengaruh yang sangat besar pada pertumbuhan fisik anak. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh perkembangan spiritual anak, khususnya kepribadian dan kemajuan pendidikan.”

- Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar lengkap. “Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program secara sistematis bimbingan, pengajaran dan pelatihan secara tertib membantu anak untuk berkembang potensinya, baik dari aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

- Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan sosial. Selain pendidikan keluarga dan sekolah masyarakat dapat dikatakan sebagai sarana pendidikan sama pentingnya dengan keluarga dan sekolah. Dalam masyarakat secara sederhana “lingkungan tempat tinggal anak”. Ini juga termasuk teman-teman anak diluar sekolah mengkondisikan masyarakat desa atau kota tempat tinggal anak juga disertakan mempengaruhi perkembangan anak.

B. Peran Orangtua Tunggal (Single Parent)

1. Pengertian Orang tua Tunggal (Single Parent)

Single parent adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri, tanpa bantuan pasangan, single parent memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga single parent memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit di bandingkan dengan keluarga yang lengkap (Zahrotul Layliyah, 2013).

Bedasarkan pendapat di atas dapat di ketahui bahwa keluarga single parent merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik tanpa ayah atau tanpa ibu yang disebabkan oleh suatu hal baik kehilangan ataupun berpisah dengan pasangannya.

2. Penyebab Single Parent

Kategori single parent meliputi beberapa macam antara lain :

a. Single Parent yang disebabkan oleh perceraian

Perceraian merupakan bagian dari dinamika kehidupan rumah tangga, adanya perceraian karena ada suatu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan itu bukan untuk bercerai, tetapi

perceraian adalah sunnatullah, meskipun penyebabnya sendiri berbeda-beda. Bercerai disebabkan oleh kematian suaminya, dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan pertengkaran selalu menghiasi rumah tangga, bahkan bercerai karena salah dari suami atau istrinya sudah tidak lagi fungsional secara biologis (Abdullah Saebani, 2013).

Sebab-sebab perceraian dalam suatu perkawinan antara lain : (1) masalah ekonomi keluarga, karena suami menganggur tidak bekerja sehingga tidak ada penghasilan untuk menopang keluarga, (2) krisis moral, yaitu adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan orang lain yang bukan sebagai pasangannya yang sah, (3) di madu atau perkawinan poligami, kecenderungan suami untuk memiliki istri tidak bertanggung jawab selama perkawinan, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban sebagai pasangan hidup atau membiarkan hidupnya hidup sendiri dalam waktu yang lama, (5) masalah kesehatan biologis, ketidak mampuan memenuhi kebutuhan seksual pasangannya yang memiliki gangguan kesehatan, (6) campur tangan pihak ketiga, atau ada orang ketiga dalam suatu hubungan rumah tangga sehingga menjadi goncangan dalam kehidupan rumah tangga, (7) perbedaan ideologi politik dan agama (Hajaruddin, 2000).

b. single parent yang disebabkan oleh kematian

Kehidupan suami dan istri sering diibaratkan sebuah neraca dalam posisi seimbang, kematian adalah salah satu keseimbangannya itu menjadi terganggu dan timpang. Single parent yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Pada awal masa hidup kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya kehilangan ibu adalah sosok pengasuh yang baik dan yang paling mengerti apapun yang dibutuhkan oleh anak, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh ibu takkan pernah tergantikan, maka dari itu sosok sang ibu sangat berperan penting dalam suatu keluarga.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagai mana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita dirumah sebagaimana halnya di sekolah.

Wajib bagi setiap orang tua, untuk mencegah anaknya dari menonton film porno dan yang berbau kriminal, orang tua harus mencegah anak-anak dari segala hal yang dapat membahayakan akidah dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan kejahatan dan kehinaan (Ulwan, 2007).

3. Kewajiban Orang tua dan Kewajiban Anak

a. Kewajiban Orang tua Terhadap Anak

Menurut Ulwan (2007) Kewajiban Orang tua Terhadap Anak dilakukan, antara lain :

1. Guru bagi anak-anak bagi kehidupan rumah tangga
2. Suri tauladan, seorang ibu merupakan figur bagi anak, dengannya sang anak akan meniru semua perbuatan dan tingkah laku anaknya
3. Tempat berlindung yang aman bagi sang anak. Ketika dirinya merasa tidak aman, seorang anak akan berlindung di balik sosok ibunya
4. Kaum ibu juga memiliki peran politik. Dalam hal yang terakhir ia harus berusaha memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, serta mengajarkan sang anak tentang masalah boros dan hemat.
5. Peran agama. Kaum ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anaknya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat di pahami bahwa proses pembentukan karakter dan pembelajaran melibatkan semua pihak. Sejalan dengan perkembangan anak, maka suatu pembelajaran perlu menekankan pada hal terkait dengan akhlak, cara bersikap yang baik dan bersopan santun.

b. Kewajiban Anak Terhadap Orang tua

Menurut Ulwan (2007) Kewajiban anak terhadap orang tua yang mestinya dilakukan, antara lain :

1. Menghormati orang tua
2. Mencintai keluarga, masyarakat dan menyayangi teman
3. Mencintai tanah air, bangsa dan negara
4. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama
5. Melaksanakan etika dan akhlak mulia

Anak wajib menghormati orang tuanya, karena ayah dan ibu berhak dari segala manusia untuk ditaati dan dihormati, seorang anak diajarkan untuk berbakti, berbuat baik serta taat kepada orang tuanya.

C. Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Membentuk Karakter Anak

Orang tua tunggal (single parent) juga harus melatih anak untuk berperilaku baik serta menanamkan moral-moral pada anak sesuai dengan ajaran dalam agama. Anak harus dibiasakan berperilaku sopan santun terhadap orang tua dan orang lain. Hal ini diharapkan agar anak dapat membedakan karakter yang baik dan karakter yang buruk.

Peranan orang tua terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berusaha menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan suatu materi (Abrasy, 1970).

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (2016), terdapat empat peran orang tua yaitu:

1. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh disertai dengan bukti yang paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

2. Mendidik dengan kebiasaan

Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Jika hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan islami dan lingkungan yang baik.

3. Mendidik dengan nasehat

Mendidik melalui nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip islam.

4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek moral anak. Tetapi harus mencakup semua aspek keimanan,

mental, moral, fisik, spiritual dan sosial. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan dengan menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian matang dan sempurna yang dapat memenuhi hak semua orang.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak adalah dengan cara memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi anaknya melalui banyak hal, meliputi sikap kejujuran, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab yang berkaitan dengan karakter anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengharuskan penulis terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Lexy, 2013). Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, penelitian deskriptif adalah untuk pendaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengamati atau mencari informasi, mempelajari dan mengetahui informasi mengenai latar belakang, peristiwa sekarang dan interaksi suatu keadaan-keadaan lingkungan sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat untuk mendapatkan suatu informasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan tentang hasil penelitian peran orangtua dalam membentuk karakter anak merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orangtua dan anak di Sanggar Bhineka di Kabupaten Sukoharjo. Hasil tersebut selanjutnya penulis uraikan sebagai berikut;

Berdasarkan peran ganda orang tua tunggal (single parent)

1. Menanamkan pendidikan akhlak pada anak

Hubungan ibu dan anak sangat erat, anak yang sholeh dan sholehah baik dan buruk tergantung pola asuh orang tuanya, namun anak bisa saja menjadi tidak baik yang disebabkan oleh pola asuh orang tuanya yang salah. Sebagai single parent seorang ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya, menjelaskan makna, nilai keimanan dan ketakwaan, memperhatikan spiritual anak. Tugas seorang single parent adalah menjaga, mengarahkan dan

membimbing agar anak-anaknya dapat menjadi anak yang berperilaku baik dikeluarga maupun masyarakat.

"Bagaimana upaya ibu dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak?"

P menjelaskan bahwa upaya menanamkan karakter terhadap anak yaitu sering berbuat baik dengan orang lain, P menjelaskan bahwa kalau berbuat jahat itu sama aja akan berimbas ke diri sendiri. N menjelaskan bahwa upaya menanamkan karakter terhadap anak yaitu sesuai dengan peraturan agama yang selaras dengan aturan disekolah, N menjelaskan bahwa jika karakternya terdidik seperti karakter anak islami jadi disiplinnya juga disiplin yang islami. Y menjelaskan bahwa upaya menanamkan karakter anak yaitu dengan Y mengajarkan mengucapkan salam, berpamitan kepada orang tua, mengucapkan terimakasih, minta tolong dan meminta maaf. A menjelaskan bahwa upaya menanamkan karakter terhadap anak yaitu tidak terlalu memanjakan anak, A menjelaskan dengan cara melatih anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. K menjelaskan bahwa upaya menanamkan karakter terhadap anak yaitu untuk selalu bersikap baik. M menjelaskan bahwa upaya menanamkan karakter terhadap anak yaitu mengutamakan sikap dari jiwa. M menjelaskan supaya anak mulai mengerti, terbuka, bersikap berani, mandiri, suka menolong, terlihat cerdas dan berkarakter.

Pemaparan hasil wawancara diatas di dukung oleh wawancara dengan anak.

"Apakah ibu sering mengajarkan adik mengaji?"

SF menjelaskan bahwa dirinya sering diajarkan mengaji sehabis sholat. N, menjelaskan bahwa dirinya belajar mengaji saat TPA sama seperti R dan S menjelaskan bahwa di TPA diajarkan huruf hijaiyah dan surat pendek bersama ustadzah. Beda halnya dengan A dan F menjelaskan bahwa mereka terbiasa mengaji bersama-sama setelah selesai sholat berjamaah.

2. Faktor penghambat dan pendukung peranan single parent

Pemaparan tentang faktor penghambat dan pendukung orang tua tunggal (single parent) terhadap pendidikan karakter anak diperoleh hasil wawancara dengan orang tua dan anak. Uraian tentang hasil wawancara berdasarkan pokok-pokok wawancara.

"Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung ibu dalam mendidik anak?"

P menjelaskan bahwa faktor penghambat yaitu dari saudara, P menjelaskan saudaranya sering mengajak anaknya bermain naik motor, P menjelaskan bahwa faktor pendukungnya dalam mendidik karakter anak yaitu dengan bersikap apa adanya. N menjelaskan bahwa faktor penghambat yaitu dari sikap anak yang masih kekanak-kanakan, N menjelaskan anaknya

kurang disiplin mengatur waktu karena lebih suka bermain, N menjelaskan faktor pendukungnya dalam mendidik anak yaitu dari sekolah islam, N menjelaskan bahwa anaknya diajarkan hal yang banyak mengenai karakter. Y menjelaskan bahwa faktor penghambat yaitu merasa kekurangan peran seorang ayah, karena menurut Y perbedaan dalam mendidik anak ada perubahan. Y menjelaskan faktor pendukungnya dalam mendidik anak yaitu karena anaknya lebih dekat dengan dirinya sehingga Y mengetahui sikap anaknya. A menjelaskan bahwa faktor penghambat yaitu kurang adanya interaksi dengan anaknya, A menjelaskan bahwa harus bekerja keras untuk anaknya, A menjelaskan faktor pendukung dalam mendidik anak yaitu adanya chemistry dalam membentuk karakter anak. K menjelaskan bahwa tidak ada faktor penghambat dalam mendidik karakter anaknya, K menjelaskan faktor pendukung dalam mendidik karakter anak yaitu mendukung setiap hal positif yang dilakukan anaknya. M menjelaskan bahwa tidak ada faktor penghambat dalam mendidik karakter anak, M menjelaskan faktor pendukung dalam mendidik karakter anak adalah dengan quality time bersama anak untuk mengetahui perkembangan anaknya.

Pemaparan hasil wawancara diatas didukung oleh wawancara dengan anak.

"Apa yang membuat adik merasa nyaman didalam rumah maupun diluar rumah?"

N menjelaskan bahwa dirinya merasa nyaman dirumah kaarena menonton kartun, sama halnya dengan S, F dan SF yang menjelaskan nyaman dirumah karena menonton tv. N, S, F dan SF menjelaskan bahwa mereka nyaman diluar rumah karena main bersama teman-temannya. R menjelaskan bahwa dirinya merasa biasa saja saat dirumah, R menjelaskan bahwa keluar rumah hanya saat ada acara keluarga saja, R mengatakan dirumah tidak memiliki teman bermain. A menjelaskan bahwa dirinya saat berada di dalam maupun diluar rumah merasa nyaman, A menjelaskan bahwa dirinya mendapat dukungan dari ibunya sehingga membuatnya merasa percaya diri.

Berdasarkan peran orang tua dalam membentuk karakter anak:

1. Mendidik anak dengan keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dalam membentuk karakter anak. Keteladanan meliputi religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab.

"Bagaimana cara ibu membiasakan anak membaca bismillah dan berdoa sebelum melakukan kegiatan?"

P menjelaskan bahwa cara membiasakan anak membaca bismillah dengan spontan, P menjelaskan sebelum makan bersama berdoa bersama-sama. N membiasakan anak membaca bismillah dari kecil, N menjelaskan saat sedang menyuapi anaknya selalu membaca bismillah. Y menjelaskan bahwa cara membiasakan anak membaca bismillah yaitu mengajari pelan-pelan, Y menjelaskan bahwa sering mengajarkan doa sebelum makan, sesudah makan, sebelum tidur dan setelah bangun tidur. A menjelaskan bahwa cara membiasakan anak membaca bismillah yaitu dengan mengingatkan ketika sebelum melakukan aktivitas. K dan M menjelaskan bahwa cara membiasakan anak membaca bismillah yaitu dengan membiasakan dari kecil dan mengingatkan setiap harinya.

2. Mendidik anak dengan kebiasaan

Pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah salah satu upaya dalam menemukan budi pekerti serta etika yang mulia.

"Bagaimana cara ibu mendidik anak ketika berbicara tidak melebihi suara yang lebih tua?"

P menjelaskan bahwa cara mendidik anak agar tidak melebihi suara yang lebih tua yaitu dengan menasehati anak, P menjelaskan kepada anaknya apabila bicara tidak boleh membentak-bentak. N menjelaskan bahwa cara mendidik anak agar tidak melebihi suara yang lebih tua yaitu mengajarkan anak sopan santun, N menjelaskan adab sopan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua tidak boleh menggunakan suara yang tinggi. Y menjelaskan bahwa cara mendidik anak agar tidak melebihi suara yang lebih tua yaitu dengan harus berbicara yang baik dan sopan. A menjelaskan bahwa cara mendidik anak agar tidak melebihi suara yang lebih tua yaitu dengan memberi contoh, A menjelaskan dengan memberi contoh maka anak akan mudah meniru cara bicara yang baik. K menjelaskan bahwa cara mendidik anak agar tidak melebihi suara yang lebih tua yaitu dengan menasehati anaknya agar berbicara dengan sopan. M menjelaskan cara mendidik anak agar tidak melebihi suara yang lebih tua yaitu dengan mengajarkan dan memberi contoh berbicara dengan orang tua harus menggunakan nada yang rendah dan sopan.

3. Mendidik anak dengan nasehat

Menasehati anak merupakan salah satu pembiasaan yang membentuk karakter anak agar menjadi karakter yang lebih baik.

"Bagaimana cara ibu mengajak anak bermusyawarah didalam setiap pekerjaan dan perkara?"

P menjelaskan bahwa cara mengajak anak bermusyawarah yaitu dengan mengobrol, P menjelaskan apabila ada hal yang harus dipertanggung jawabkan harus bertanggung jawab. N menjelaskan bahwa cara mengajak anak bermusyawarah yaitu dengan sharing, N menjelaskan biasanya sharing mengenai keinginan untuk kedepannya. Y menjelaskan bahwa cara mengajak anak bermusyawarah yaitu dengan berbicara perlahan, Y menjelaskan berbicara kepada anak mengenai hal yang diinginkan dan melatih anak untuk memutuskan sesuatu hal yang diinginkan. A menjelaskan bahwa cara mengajak anak bermusyawarah yaitu dengan beberapa cara, A menjelaskan biasanya yang pertama mengungkapkan ide kemudian mendengarkan dan mengembangkan ide selanjutnya menerapkan ide tersebut. K menjelaskan bahwa cara mengajak anak bermusyawarah yaitu dengan berkumpul bersama, K menjelaskan mencari momen atau waktu yang tepat untuk bermusyawarah. M menjelaskan bahwa cara mengajak anak bermusyawarah yaitu dengan mendidik anak dalam bermusyawarah, M menjelaskan hal ini dapat membuat anak lebih bertanggung jawab, beretika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Mendidik dengan perhatian merupakan salah satu bentuk mendidik anak dengan kasih sayang orang tua terhadap anak.

"Apabila anak sedang ujian, bagaimana cara ibu mendidik anak supaya belajar untuk menyiapkan ujiannya?"

P menjelaskan bahwa cara mendidik anak belajar untuk menyiapkan ujian yaitu dengan mengingatkan anaknya kalau besok ada ujian dan menyuruh anaknya untuk belajar. N menjelaskan bahwa cara mendidik anak belajar untuk menyiapkan ujian yaitu dengan menyuruh anak menyiapkan jadwal ujian dan mempelajarinya, N menjelaskan sebelum tidur anak dibiasakan untuk belajar dan menjadwalkan pelajaran untuk hari berikutnya. Y menjelaskan bahwa cara mendidik anak belajar untuk menyiapkan ujian yaitu dengan mengajarkan perlahan kalau belajar termasuk kewajiban, Y menjelaskan belajar sebelum ujian adalah wajib agar anak tidak lupa dengan materi yang diajarkan. A menjelaskan bahwa cara mendidik anak belajar untuk menyiapkan ujian yaitu dengan memberikan waktu khusus untuk belajar, A menjelaskan bahwa setiap belajar diberikan waktu khusus biasanya 1-2 jam setiap harinya. K menjelaskan bahwa cara mendidik anak belajar untuk menyiapkan ujian yaitu dengan membiasakan anak belajar, K menjelaskan apabila anak sudah terbiasa belajar setiap harinya sesuai dengan jadwal pelajaran yang akan dipelajari di hari berikutnya, maka tidak perlu di ingatkan untuk belajar.

M menjelaskan bahwa cara mendidik anak belajar untuk menyiapkan ujian yaitu dengan mendidik anak agar tidak menjadi pemalas, M menjelaskan sebagai orang tua harus mengajari anaknya untuk menyiapkan ujiannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran orangtua dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan empat cara yaitu mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan kebiasaan, mendidik dengan nasehat dan mendidik dengan perhatian/pengawas.

a. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dan terbukti berhasil dalam membentuk karakter anak. Dari hasil pembahasan mendidik dengan keteladanan dilakukan dengan cara orangtua mendidik dengan mecontohkan kepada anak terkait aspek religius, kejujuran, seta tanggu jawab. Semua diajarkan orangtua kepada anaknya supaya anak dapat meniru apa yang dicontohkan orangtua nya.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Membiasakan anak mentaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak. Dari hasil pembahasan mendidik dengan kebiasaan sebagai berikut yaitu orangtua membiasakan anak-anaknya untuk selalu memiliki sopan dan santun yang baik, dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk berbicara yang lemah lembut terhadap yang lebih tua serta tidak bersuara tinggi.

c. Mendidik dengan nasehat

Mendidik melalui nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti hakikat sesuatu, dari hasil pembahasan mendidik dengan nasehat adalah orangtua selalu mengikutsertakan anak dalam diskusi, anak selalu diberikan arahan terkait menjalankan kehidupan, serta ditegur jika melakukan kesalahan.

d. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Pendidikan dengan perhatian atau pengawasan selalu mencurahkan perhatian penuh terhadap anak. Dari hasil pembahasan mendidik dengan perhatian/pengawasan yaitu dilakukan

dengan cara duduk disamping anak ketika sedang belajar serta memberikan dorongan atau semangat pada anak.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada orangtua single parent harus lebih lagi memperhatikan anak khususnya dalam membentuk karakter sejak dini. Orangtua harus mampu menjadi contoh serta tauladan yang baik bagi anak-anaknya dengan mengajarkannya melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada anak hendaknya dapat bersikap lebih saling menghormati, sopan santun, memiliki rasa tanggung jawab, baik hati dan mentaati peraturan dan anak harus dapat lebih terbuka dengan kedua orang tua serta memahami kesibukan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan Roadshow ini seperti :

1. Dosen pembimbing (Bapak Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si)
2. Pemimpin Markas P4GN dan Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo (Bapak Agus Widanarko, S.E., M.H., M.Si.)
3. Orang tua dan Anak di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo

Terimakasih sudah memberikan waktu dalam acara ini semoga akan ada tema menarik lainnya dalam lain waktu, beberapa masalah dari sudut pandang permasalahan psikologi yang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2012). *Psikologi pembelajaran*. CV. Wacana Primata.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Strategi dan kebijakan pemeliharaan pendidikan karakter*. ar-Ruzz.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Lexy J. Moleong. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

Musfiqon. (2012). Metodologi penelitian pendidikan. Prestasi Pustaka.

Nana Syaodih, Sukmadinata. (2011). Metode penelitian pendidikan. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.

Sumadi Suryabrata. (2008). Metode penelitian. PT. Raja Grafindo Persada.